

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi informasi yang kini semakin pesat mampu mengubah pola kehidupan dimasyarakat dalam hal mendapatkan informasi. Segala informasi yang di dapat dengan mudah menyebar secara cepat bahkan sulit untuk dikontrol. Tidak dapat dipungkiri saat ini semakin “dimanjakan” dengan berbagai kecanggihan teknologi, dengan adanya alat komunikasi smartphone yang dilengkapi dengan berbagai fitur internet. Internet dapat memudahkan penggunaannya untuk bertukar informasi tanpa harus bertatap muka satu sama lain. Selain itu adanya internet juga mendorong munculnya berbagai media sosial seperti facebook, twitter, instagram, dan sebagainya (Rifauddin,2016).

Media sosial merupakan salah satu bentuk teknologi informasi dan komunikasi masa kini. Melalui media sosial memungkinkan informasi dapat menyebar dengan mudah di masyarakat. Serta informasi dalam media sosial dapat menyebar dengan mudah dan cepat sehingga memengaruhi cara pandang, gaya hidup, serta budaya manusia. Melalui media sosial, manusia juga diajak berdialog, mengasah ketajaman nalar dan psikologisnya dengan alam yang tampak pada layar. Namun, tidak disangkal bahwa pesan-pesan yang ditayangkan melalui media elektronik ini dapat mengarahkan khalayak, baik ke arah perilaku prososial mau pun antisosial (Pandie & Weismann, 2016).

Di Indonesia, dalam UU No. 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE) yaitu siapa saja yang dengan sengaja dan tanpa hak mendistribusikan informasi elektronik yang melanggar kesusilaan, akan dipidana dengan penjara paling lama 6 tahun dan/atau denda paling banyak satu miliar rupiah. Perangkat hukum ini sebenarnya telah mengakomodir perlindungan dari kekerasan yang dilakukan melalui media sosial (Malihah & Alfiasari, 2018).

Namun, kenyataannya kini banyak yang menyalahgunakan media sosial untuk melakukan penyelewengan bahkan mengakibatkan munculnya kekerasan. Salah satu bentuk kekerasan yang sering dialami dalam dunia maya adalah *cyberbullying* (Sari, 2017). *Cyberbullying* diklasifikasikan kedalam perilaku bullying, menurut Wang, Iannotti, dan Nansel (Malihah & Alfiasari, 2018), bullying dapat diklasifikasikan menjadi empat jenis, yaitu bullying verbal, bullying fisik, bullying tidak langsung (*relational bullying*), dan juga bullying melalui media internet (*cyberbullying*). *Cyberbullying* merupakan hal baru dari perilaku bullying dengan karakteristik dan akibat yang sama.

Berdasarkan data yang diperoleh UNICEF pada tahun 2016 sebanyak 41 hingga 50 persen remaja di Indonesia dalam rentang usia 13 sampai 15 tahun pernah mengalami tindakan *cyberbullying* (Rifauddin, 2016). Beberapa tindakan di antaranya adalah *doxing* (mempublikasikan data personal orang lain), *cyberstalking* (penguntitan di dunia maya yang berujung pada penguntitan di dunia nyata), *revenge pom* (penyebaran foto

atau video dengan tujuan balas dendam yang dibarengi dengan tindakan intimidasi dan pemerasan) dan beberapa tindakan *cyberbullying* lainnya.

Cyberbullying biasanya dilakukan oleh orang yang sudah dikenal korban di dunia nyata, atau dapat dikatakan bahwa *cyberbullying* adalah perpanjangan dari tradisional bullying (Ningtyas, 2012). Perlakuan *cyberbullying* tidak dimaksudkan untuk melukai seseorang secara langsung, namun perlakuan ini seringkali dimaksudkan untuk menyakiti seseorang secara psikis sehingga orang tersebut menjadi malu dan tersudutkan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Kementerian Komunikasi dan Informatika bekerjasama dengan UNICEF pada tahun 2011 hingga 2013 yang dirilis Februari 2014, menyatakan sebagian besar remaja di Indonesia telah menjadi korban *cyberbullying*. Studi ini melibatkan 400 anak dan remaja rentang usia 10 hingga 19 tahun. Dari penelitian ini juga terungkap bahwa sembilan dari sepuluh peserta didik atau 89% responden berkomunikasi secara online dengan teman-teman mereka, 56% berkomunikasi online dengan keluarga, dan 35% berkomunikasi secara online dengan guru mereka. Sebanyak 13% responden mengaku menjadi korban *cyberbullying* dengan bentuk hinaan dan ancaman (Rifauddin, 2016).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti melakukan survey ke SMP Negeri yang ada di Purwokerto seperti SMP N 1 Purwokerto, SMP N 2 Purwokerto, SMP N 3 Purwokerto. Peneliti

menemukan kasus *cyberbullying* yang ada di SMP Negeri 2 Purwokerto dimana adanya laporan yang diterima oleh guru BK yang ada di sekolah tersebut. Korban yang dituju adalah peserta didik kelas VII. Dimana terdapat korban yang hingga keluar dari sekolah karena mendapat perlakuan *cyberbullying*. Namun, masih terdapat peserta didik yang bertahan tetap sekolah meskipun menjadi korban *cyberbullying*. Terdapat 276 peserta didik kelas VII. Dalam pengambilan data peneliti melakukan penyebaran angket *screening* untuk mendapatkan data peserta didik yang menjadi korban *cyberbullying*. Peneliti melakukan penyebaran sebanyak 208 anak. Terdapat 194 angket terisi dan 14 angket yang tidak terisi. Peneliti mendapat 12 peserta didik yang menjadi korban *cyberbullying*. Namun, hanya 7 peserta didik yang bersedia menjadi informan penelitian.

Peneliti melakukan observasi dan wawancara kepada dua informan. Informan pertama berinisial N dan informan ke dua berinisial A. Dimana pada saat penyebaran angket informan N tiba-tiba menangis dan informan A hanya diam saja saat semua teman-teman kelas N sedang tertawa bersama. Saat peneliti menanyakan keadaannya informan mengatakan bahwa pernyataan yang ada didalam angket sesuai dengan keadaannya. Peneliti kemudian melakukan observasi dan wawancara kepada informan N dan A. Informan pertama berinisial N dari kelas VII I, informan merupakan salah satu peserta didik dari SD 1 Baturaden yang masuk di SMP N 2 Purwokerto. Semua sahabat-sahabat informan bersekolah di SMA N 1 Baturaden sehingga informan kesulitan dalam

mencari teman. Informan N harus mendekati teman-teman lainnya terlebih dahulu karena tidak ada teman yang mendekat kepada informan N.

Informan N merupakan bendahara didalam kelasnya. Informan pernah diminta wali kelas untuk mengumpulkan uang dari kelasnya. Kemudian informan N memberitahukan kepada teman kelasnya namun tidak ada satupun respon dari anak kelas N. Karena tidak ada respon dari anak kelas kemudian N memberitahukan ulang kepada teman-temannya dengan nada suara yang tegas supaya teman-teman sekelasnya merespon N. Namun, teman-teman sekelas informan N membicarakan N didalam grup kelas melalui whatsapp dengan kata-kata kasar seperti “laknat”, “anjing” dikarenakan pada saat informan N mengulang informasi yang diperintahkan oleh guru disampaikan dengan suara yang keras. Anak kelas informan N menganggap bahwa informan N adalah anak yang galak dan keras terbukti saat anak kelas N mengatakan didalam *chatting* grup *whatsapp* bahwa teman-teman kelas informan N meminta untuk mengganti bendahara kelasnya karena tidak mau memiliki bendahara yang galak. Selain itu juga ada yang memprovokatori teman-teman N untuk tidak menjawab yang dikatakan N.

Setelah kejadian tersebut informan awalnya hanya diam saja dan memendamnya sendiri informan N tidak mau menceritakan kepada siapapun. Namun, lama-kelamaan N merasa kesal, merasa sedih, merasa tertekan, menjadi beban pikiran, sering murung, menghindari dari anak-anak kelas informan N, dan merasa takut setiap kali membaca *chatting*

tersebut pada akhirnya N memutuskan untuk keluar dari grup whatsapp kelas N. Bahkan informan N sempat merasa tidak semangat masuk sekolah, karena N kembali teringat kenangan masa lalunya sewaktu SD dimana saat itu N pernah dikucilkan guru dan teman-temannya.

Informan kemudian mengikuti aktifitas di sekolah seperti mengikuti Olimpiade Sains Nasional, mengikuti ekstrakurikuler di sekolahnya, dan juga mengikuti program tambahan belajar. Informan sadar bahwa informan harus tetap semangat sekolah. Informan N harus aktif di kelas agar dikenal oleh guru-guru bahwa dirinya adalah anak yang baik. Informan N kini mulai menjalani kegiatan sekolah seperti biasa. Mulai bermain dengan anak kelas lain. Informan merasa sudah lebih tenang dan dapat tertawa bersama teman-teman lain saat berada di luar kelas.

Informan kedua berinisial A dari kelas VII B, informan merupakan anak yang pendiam didalam kelasnya. Informan A tidak memiliki teman dan selalu sendirian, bahkan dikucilkan. Teman-teman A sering melakukan *bullying* terhadap A tidak hanya *bullying* langsung namun juga *cyberbullying*. Informan A sering mendapatkan *bullying* secara langsung, setiap selesai sholat dhuhur berjamaah sandal informan sering diinjak-injak oleh teman-teman hingga informan A hampir jatuh bahkan tidak hanya sandal, kaki informan A turut di injak.

Sedangkan bentuk *cyberbullying* yang dialami informan A adalah pernah diejek melalui pesan whatsapp seperti dihina “pendek bocil banget”, “orang miskin ngapain sekolah disini”, terkadang mengucapkan

kata-kata kasar seperti “jancuk” atau “jud” dan terkadang diucapkan langsung kepada informan. Informan A mengalami tersebut dikarenakan informan A kesulitan untuk mendapatkan teman. Teman-teman informan A tidak bisa menerima keadaan A karena status ekonomi orang tua informan A. Selain itu teman-teman A sering mengejek informan A karena A memiliki postur tubuh A yang pendek. Sehingga A tidak memiliki keberanian untuk bergaul dengan teman-teman A.

Saat kejadian seperti itu informan A hanya menahan rasa ingin menangis dan amarahnya. Sehingga A sering mengurung diri, melamun, dan gelisah. Namun, pada akhirnya informan A menemui guru BK dan menangis semua yang sedang dirasakannya menceritakan yang sedang terjadi. Selain itu juga menceritakan semua yang terjadi kepada kedua orang tua informan A. Setelah mendapat nasihat dari kedua orang tua A, bahwa informan A harus kuat dalam menjalani setiap cobaan yang dialami, dan harus percaya bahwa Allah yang akan membalasnya. Informan menjadi lebih tenang dan semangat lagi masuk ke sekolah.

Motivasi yang diberikan orang tua A hanya menjadikan A tidak membalas perbuatan teman-teman A. Saat A mulai kembali sekolah teman-teman informan A tetap melakukan *bullying* dan *cyberbullying* kepada A. A kembali tidak masuk sekolah bahkan semakin sering menangis, merenung dan melamun, menarik diri A tidak pernah bergaul dengan siapapun, bahkan informan A sering marah-marah kepada orang tua A. A merasa bahwa karena orang tua A yang memaksa informan A masuk ke

sekolah tersebut. Padahal informan A ingin masuk ke sekolah pondok. Dimana teman-teman informan A berada di sekolah pondok. Kini informan A sedang mencoba untuk beradaptasi dengan kondisinya saat ini.

Penggunaan internet di kalangan remaja, khususnya anak-anak usia SMP sangat beresiko. Seorang anak seusia ini sering menganggap bahwa dunia maya yang digunakan sama halnya dengan dunia nyata. Seseorang dapat menggunakan internet untuk menghina atau mencemooh temannya, suatu perbuatan yang sering dikenal dengan istilah *cyberbullying*. Kasus *bullying* di dunia nyata biasanya bermula dari adanya *superiority* di antara anak yang merasa lebih kuat terhadap anak yang lebih lemah. Kasus ini disebut dengan *traditional bullying* atau *bullying* langsung. Kemudian karena semakin canggihnya teknologi, dan terdapat ruang kosong pada beberapa media sosial, email pribadi dan ruang bicara (*chat room*), kasus ini kemudian berkembang di dunia maya, dan berubah menjadi *cyberbullying* (Prasadana, 2017).

Hal lain yang menyebabkan *cyberbullying* menjadi masalah yang serius karena pada *tradisional bullying*, biasanya ia terjadi pada waktu jam sekolah, sementara untuk *cyberbullying*, ini bisa terjadi selama 24 jam. Remaja dapat menjadi korban *cyberbullying* kapan saja dan di mana saja. Ia dapat bully oleh temannya setelah jam sekolah berakhir. Termasuk saat mereka sedang sendirian di dalam kamar mereka (Sartana & Afriyeni, 2017). Hinduja dan Patchin (Syadza & Sugiasih, 2017), mendefinisikan *cyberbullying* sebagai tindakan kekerasan interpersonal, agresi,

penganiayaan dan pelecehan secara online yang dilakukan dengan sengaja secara berulang-ulang melalui penggunaan komputer, ponsel atau perangkat komunikasi elektronik lainnya. Sedangkan Korban *cyberbullying* (Rahayu, 2012) adalah seorang anak atau remaja mendapat perlakuan tidak menyenangkan seperti dihina, diancam, dipermalukan, disiksa, atau menjadi target bulan-bulanan oleh anak atau remaja yang lain menggunakan teknologi Internet, teknologi digital interaktif maupun teknologi *mobile*.

Ada beberapa bentuk-bentuk dari *cyberbullying* (Rifauddin, 2016) yaitu *Flaming* (amarah), yaitu mengirimkan pesan teks yang isinya merupakan kata-kata yang penuh amarah dan frontal. Istilah "*flame*" ini pun merujuk pada kata-kata di pesan yang berapi-api. *Harassment* (gangguan), pesan-pesan yang berisi gangguan pada email, sms, maupun pesan teks di jejaring sosial dilakukan secara terus menerus. *Cyberstalking* mengganggu dan mencemarkan nama baik seseorang secara intens sehingga membuat ketakutan besar pada orang tersebut.

Denigration (pencemaran nama baik), yaitu proses mengumbar keburukan seseorang di internet dengan maksud merusak reputasi dan nama baik orang tersebut. *Impersonation* (peniruan), berpura-pura menjadi orang lain dan mengirimkan pesan-pesan atau status yang tidak baik. *Outing & Trickery*, yaitu outing menyebarkan rahasia orang lain, atau foto-foto pribadi orang lain, sedangkan *trickery* (tipu daya): membujuk seseorang dengan tipu daya agar mendapatkan rahasia atau foto pribadi

orang tersebut. *Exclusion* (pengeluaran): yaitu secara sengaja dan kejam mengeluarkan seseorang dari grup online.

Namun, kasus *cyberbullying* saat ini tidak lagi dianggap sebagai hal yang aneh atau tabu oleh sebagian besar masyarakat Karena telah menjadi fenomena yang kerap dijumpai dalam media sosial. Mulai kalangan anak-anak, remaja bahkan publik figur pernah menjadi korban *cyberbullying*. Beberapa kasus *cyberbullying* yang telah terjadi bisa menjadi pelajaran bagi masyarakat khususnya remaja untuk lebih bijak dan berhati-hati dalam menggunakan media sosial (Sari, 2017).

Dimana Masa remaja awal menjadi masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa remaja. Masa remaja sering diidentikkan sebagai masa individu mulai berusaha mengenal diri melalui eksplorasi dan penilaian karakteristik psikologis diri sendiri sebagai upaya untuk dapat diterima sebagai bagian dari lingkungan. Sebagian remaja mampu melewati masa peralihan ini dengan baik, namun beberapa remaja bisa jadi mengalami kenakalan remaja mulai dari kenakalan ringan hingga kriminal, termasuk di dalamnya kenakalan-kenakalan berbentuk *cyberbullying* (Malihah, 2018).

Bentuk dan macam-macam jenis tindakan *cyberbullying* yang dialami remaja sangat beragam, mulai dari diunggah foto atau memposting foto atau video yang mempermalukan korban didalam suatu grup *chatting*, mengolok-olok korban hingga mengakses akun jejaring sosial orang lain untuk mengancam korban dan menyebar fitnah (Rifauddin, 2016).

Cyberbullying bisa lebih berbahaya dari *bullying* biasa karena dapat dimulai dengan cara yang mudah, selain itu adanya faktor anonimitas dari internet dan biasanya pelaku *cyberbullying* susah dihentikan karena gambar-gambar dan kata-kata yang dikirimkan secara online dapat menyebar keseluruh dunia dan terkadang sulit untuk dihapus.

Cyberbullying berdampak pada psikologis korban. Dimana korban sering kali mengalami depresi, merasa terisolasi, diperlakukan tidak manusiawi, dan tak berdaya ketika diserang. Intimidasi secara fisik atau verbal pun menimbulkan depresi. Namun, ternyata korban *cyberbullying* mengalami tingkat depresi lebih tinggi. Dampak dari *cyberbullying* untuk para korban tidak berhenti sampai pada tahap depresi saja, melainkan sudah sampai pada tindakan yang lebih ekstrim yaitu bunuh diri (Rahayu, 2012).

Korban *cyberbullying*, kurang mampu menunjukkan perasaan untuk melawan *cyberbullying* karena korban *cyberbullying* takut pelaku *cyberbullying* makin mengintensikan tindakan *cyberbullying*. Konflik-konflik yang terjadi dapat memicu adanya perilaku *cyberbullying*. Berbagai konflik yang terjadi beragam atau bermacam-macam. Macam-macam konflik tersebut, antara lain: konflik intrapersonal, konflik interpersonal, konflik intragroup, konflik intergroup, konflik antarorganisasi, dan konflik antar negara (Hendrastin, 2014).

Konflik interpersonal adalah suatu situasi interpersonal dimana tindakan-tindakan atau tujuan dari seseorang terganggu atau

terhambat/terhalangi oleh orang lain, yang biasanya terjadi akibat pertentangan kepentingan (*interest*) atau ketidaksepakatan pendapat (Hendrastin, 2014). Contoh konflik interpersonal yang terjadi, antara lain: konflik dengan teman, konflik dengan lawan jenis, konflik dengan guru, konflik dengan orang tua, konflik dengan sanak keluarga, dan konflik dengan selainnya.

Dalam teori konflik yang dibawa Galtung (Hendrastin, 2014), terdapat aspek-aspek kunci dalam konflik, meliputi *attitude* (sikap), *behavior* (perilaku), dan *contradiction* (kontradiksi). Penjelasan dari setiap aspek-aspeknya adalah yang pertama adalah aspek *attitude* (sikap) menggambarkan perasaan dan cara berpikir seseorang dalam konflik. Yang kedua adalah aspek *behavior* (perilaku) adalah menggambarkan ekspresi atau perilaku seseorang ketika konflik berlangsung. Dan yang ketiga adalah aspek *contradiction* (kontradiksi) yaitu pertentangan tajam yang muncul. Ketiga aspek tersebut saling berpengaruh pada saat terjadinya konflik dan menimbulkan bagaimana kecenderungan seseorang mencari solusi atau menyelesaikan konflik.

Berdasarkan dari ketiga komponen atau aspek dalam konflik dapat melihat lebih dalam dari segi psikologis bagaimana seseorang ketika mengalami konflik. Selain itu, dapat mempengaruhi remaja dalam penyelesaian konflik yang dialami. Gambaran dinamika psikologis siswa dalam menghadapi konflik interpersonal yang berpengaruh pada cara penyelesaian yang dilakukan remaja.

Dari uraian latar belakang belakang yang telah dijelaskan, hal ini membuat penulis ingin meneliti tentang bagaimana dampak psikologis yang dialami oleh korban *cyberbullying*. Begitu banyak dampak yang mempengaruhi psikologis korban dari perlakuan *cyberbullying* dimana kini terjadi di kalangan SMP. Dimana pada usia ini adalah masa-masa transisi atau labil yang dapat mempengaruhi juga proses belajar dari dampak adanya perlakuan *cyberbullying*. Hal inilah yang menjadi menarik karena dari adanya *cyberbullying* yang terjadi pada remaja SMP kelas VII yang baru saja memasuki nuansa sekolah baru dimana sedang dalam masa-masa penyesuaian dirinya. Dari penelitian ini diharapkan dapat diungkap dampak-dampak psikologis yang terjadi pada peserta didik yang mengalami *cyberbullying*.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan masalah yaitu “Bagaimana dampak psikologis pada peserta didik yang menjadi korban *cyberbullying* di SMP Negeri 2 Purwokerto”.

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui dan menggambarkan dampak psikologis pada peserta didik yang menjadi korban *cyberbullying*.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoristis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu psikologi, terutama psikologi sosial dan psikologi

perkembangan mengenai perilaku *cyberbullying* berdampak pada psikologis korban.

2. Secara Praktis

Hasil dari penelitian ini dapat memberi manfaat sebagai berikut:

a. Bagi Orang tua,

Memberi sumbangan berupa data-data dan informasi tentang remaja yang mengalami *cyberbullying* berdampak pada psikologis remaja tersebut. Sehingga diharapkan orangtua membantu memberdayakan diri remaja yang mengalami *cyberbullying*, serta dampak jangka panjang korban *bullying* tidak terjadi.

b. Bagi Guru,

Memberikan informasi tentang hubungan antara peserta didik yang mengalami *cyberbullying* berdampak pada psikologis peserta didik tersebut, sehingga dalam usaha mendidik para peserta didik di sekolah dapat ditingkatkan penanaman konsep diri positif agar peserta didik tidak melakukan perilaku *bullying* dan tidak ada pula korban *cyberbullying*.